

Riwayat Artikel: Diterima: 28-04-2022, Disetujui: 23-05-2022, Diterbitkan: 06-06-2022

Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan melalui Model Pembelajaran *Problem Solving* dengan Benda Konkret pada Anak Usia Kelompok B TK Indrakila Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan Tahun Pelajaran 2021/2022

Dodik Prasetyo

STAI Al-Fattah Pacitan, Indonesia

Surel Korespondensi: dodikpsetyo@alfattah.ac.id

Keywords:

Addition, problem solving, concrete objects, early childhood time.

Abstract

This study aims to improve the ability of addition through problem solving with concrete objects. This research is classroom action research. The research was conducted in 2 cycles with the theme of recreation and work. The subjects in this study were group B children at Indrakila Arjosari Pacitan Kindergarten, with a total of 22 children consisting of 9 girls and 13 boys. Data collection techniques using observation and documentation. The data analysis technique used quantitative descriptive statistics. The results showed that the first cycle, the average ability to add 11-15 (64.01) increased to 83.33. On the sum of 16-20 (51.13) it increased to 85.60. The learning steps are: 1) the teacher introduces the concrete objects used, 2) the teacher gives an example of how to solve the addition problem, 3) the teacher reads the problem solving, 5) the child solves the addition problem by taking, moving, combining and counting directly concrete objects, and 6) children solve the addition problem individually in cycle I and in pairs in cycle II.

Kata Kunci:

Penjumlahan; problem solving; benda konkret; anak usia dini.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan melalui *problem solving* dengan benda konkret. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan 2 siklus dengan tema rekreasi dan pekerjaan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B TK Indrakila Arjosari Pacitan, dengan jumlah 22 anak yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 13 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus I, rerata kemampuan penjumlahan 11-15 (64,01) meningkat menjadi 83,33. Pada penjumlahan 16-20 (51,13) meningkat menjadi 85,60. Langkah pembelajarannya yaitu: 1) guru memperkenalkan benda konkret yang digunakan, 2) guru mencontohkan bagaimana memecahkan persoalan penjumlahan, 3) guru membacakan *problem solving*, 5) anak memecahkan persoalan penjumlahan dengan mengambil, memindah, menggabung dan menghitung secara langsung benda konkret, dan 6) anak memecahkan persoalan penjumlahan secara individu pada siklus I dan berpasangan pada siklus II.

PENDAHULUAN

Fungsi utama pengenalan matematika pada anak usia dini adalah mengembangkan aspek perkembangan dan kecerdasan anak. Hal ini karena matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang melibatkan logika, penalaran, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pengenalan matematika pada anak usia dini dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan matematis (Suyanto, 2005: 57). Dengan demikian, pengenalan matematika pada anak usia dini bukan hanya tentang memahami konsep-konsep matematika, tetapi juga tentang membentuk dasar-dasar berpikir logis dan matematis yang akan membantu anak-anak dalam pemahaman dunia, memecahkan masalah, dan meraih kesuksesan di berbagai bidang dalam kehidupan mereka.

Operasi bilangan yang sangat dasar adalah penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Namun, bagi anak usia dini, fokus pada operasi bilangan dasar, yaitu penjumlahan, pengurangan, dan membandingkan sudah sangat baik (Sudaryanti, 2006: 18). Anak usia dini, yaitu usia 3-6 tahun, masih dalam tahap perkembangan kognitif yang disebut praoperasional. Pada tahap ini, anak masih kesulitan untuk memahami konsep abstrak, seperti perkalian dan pembagian. Oleh karena itu, pengenalan operasi bilangan dasar pada anak usia dini sebaiknya difokuskan pada penjumlahan dan pengurangan. Penjumlahan dan pengurangan merupakan operasi bilangan yang paling mudah untuk dipahami oleh anak usia dini. Hal ini karena operasi bilangan tersebut dapat direpresentasikan secara konkret dengan benda-benda atau gambar. Misalnya, untuk mengajarkan penjumlahan, anak dapat diajak untuk menghitung jumlah benda-benda, seperti kelereng, mainan, atau makanan.

Suyanto (2005: 158) menyatakan bahwa secara umum konsep matematika untuk masa usia dini meliputi hal-hal berikut, yaitu: 1) memilih, membandingkan dan mengurutkan, 2) klasifikasi, 3) menghitung, 4) angka, 5) pengukuran, 6) geometri, 7) membuat grafik, 8) pola, dan 9) memecahkan masalah. Memecahkan masalah, yaitu kemampuan memecahkan persoalan sederhana yang melibatkan bilangan dan operasi bilangan. Hal ini akan sangat menantang anak dalam pembelajaran matematika. Selain itu, pendidik tidak hanya mengajarkan matematika secara abstrak tetapi pendidik mengajarkan matematika melalui pemecahan masalah sederhana mengenai keseharian anak. Misalnya ketika anak memiliki 5 kelereng, dan diberi lagi oleh temannya 2 kelereng, berapa kelereng anak yang dimiliki anak tersebut.

Pengenalan matematika pada anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menarik, sehingga anak tidak merasa tertekan atau bosan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode bermain. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, sehingga dapat membantu anak untuk belajar dengan lebih mudah dan efektif. Pengenalan matematika pada anak usia dini tidak hanya membantu dalam pembelajaran matematika itu sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi pada perkembangan kognitif dan perkembangan keterampilan intelektual mereka secara umum.

Pembelajaran *problem solving* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya dapat menantang kemampuan anak dan memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan

baru, memberikan stimulasi otak untuk berpikir lebih dalam, dan dapat meningkatkan kecerdasan anak, terutama logika matematis. Pembelajaran matematika yang membutuhkan pemecahan masalah secara sederhana akan menantang anak. Banyak persoalan keseharian, bahkan yang sangat sederhana membutuhkan matematika untuk memecahkan persoalan tersebut (Suyanto, 2005: 58). Guru sebaiknya mendesain persoalan yang sesuai tahap perkembangan anak dan menggunakan media yang tepat untuk anak.

Penggunaan benda konkret adalah salah satu contoh media yang dapat digunakan dalam mengoptimalkan penjumlahan bilangan pada anak usia 5-6 tahun, sehingga memudahkan anak dalam belajar matematika karena anak dapat menggabung atau menjumlah benda secara langsung. Melalui penggunaan benda konkret ini diharapkan dapat mengatasi masalah kesulitan anak dalam memahami penjumlahan serta dapat memberikan kontribusi pada guru untuk mengoptimalkan penggunaan benda konkret. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan (1992: 20), bahwa anak usia dini dapat dilatih dengan menghitung kelereng, batu kerikil, kancing, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan kemampuan penjumlahan pada anak kelompok B TK Indrakila Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari, sebagian besar anak masih dalam kriteria cukup apabila dibandingkan dengan kemampuan lainnya. Secara umum, penyebab belum meningkatnya kemampuan penjumlahan pada anak dikarenakan penyampaian kegiatan pembelajaran yang kurang menantang, sehingga pembelajaran tersebut terkesan kurang menarik bagi anak. Kurang optimalnya guru dalam menggunakan media pada kegiatan pembelajaran penjumlahan pada anak juga menjadi salah satu alasan kemampuan penjumlahan pada anak yang rendah. Media yang digunakan saat pembelajaran terlihat monoton, misalnya dengan penggunaan soal-soal yang ditulis pada papan tulis. Hal tersebut menyebabkan anak cepat merasa bosan karena bukan merupakan hal baru bagi mereka. Selain itu, belum banyaknya aktivitas yang melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, karena anak menyelesaikan penjumlahan dengan membuat turus-turus untuk menghitung.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas perlu dicarikan solusi dalam pemecahan masalah kemampuan penjumlahan. Pendekatan pembelajaran penjumlahan melalui problem solving dengan mengoptimalkan penggunaan benda konkret memang merupakan metode yang sangat efektif, terutama pada anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan awal. Berikut adalah beberapa langkah untuk memperbaiki pembelajaran penjumlahan dengan pendekatan tersebut antara lain: menggunakan benda konkret, menggunakan pendekatan *problem solving*, membuat materi pembelajaran variatif, mengandung esensi bermain, sesuaikan dengan tahap perkembangan anak, berikan umpan balik positif. Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, pembelajaran penjumlahan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak melalui pendekatan *problem solving* yang melibatkan benda konkret dan unsur bermain

Kemampuan penjumlahan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah penjumlahan 11-20 pada anak kelompok B yaitu anak sudah dapat memecahkan masalah sehari-hari melalui benda konkret. Anak diberikan *problem solving*, kemudian anak mengambil sendiri

benda sejumlah dengan *problem solving* yang diberikan, kemudian anak menghitungnya. *Problem solving* dalam penelitian ini adalah pemecahan masalah sederhana yang akan mengajarkan anak untuk memecahkan masalah kesehariannya. *Problem solving* ini terkait dengan masalah keseharian yang dialami oleh anak. Persoalan ini didesain sesuai perkembangan anak guna memecahkan masalah sehari-hari. *Problem solving* misalnya ibu membelikan adek 5 permen, kemudian ibu membelikan lagi 3 permen, berapa jumlah permen yang diberikan oleh ibu?. Benda konkret dalam penelitian ini adalah benda yang sehari-hari dijumpai anak-anak dan menarik bagi anak. Benda konkret yang digunakan yaitu permen, biskuit, coklat, agar-agar, pewarna, keping *puzzle*, pemotong/*cutter*, dan sedotan. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan melalui *problem solving* dengan benda konkret pada anak usia kelompok B di TK Indrakila Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Model penelitian tindakan kelas yang dipilih adalah model penelitian Kemmis dan Mc Taggart yaitu model spiral yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, artinya proses pembelajaran yang semakin lama semakin meningkat hasil belajarnya.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2021/2022 tepatnya bulan Januari dan Februari tahun 2022 yang bertempat di TK Indrakila Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Lokasi sekolah berhadapan dengan kampus STAI Al-Fattah Pacitan. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B dengan jumlah 22 anak, terdiri 13 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Peneliti selaku observer berkolaborasi dengan guru kelas B sebagai pengajar.

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki (Arikunto, 2007: 52). Peneliti memilih teknik observasi karena menggunakan teknik ini, peneliti dapat mengamati jawaban anak secara langsung dalam ruang, waktu, dan keadaan tertentu. Observasi dilakukan untuk mengamati guru ketika sedang melakukan tindakan. Kemudian setiap tindakan pada setiap siklus dicatat dalam sebuah instrumen observasi sesuai dengan fokus masalah.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009: 329). Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa dokumen dari TK Indrakila Kecamatan Arjosari seperti RPPH. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data dan pelaksanaan yang telah diperoleh dari penelitian tersebut.

Pada penelitian ini data tentang kemampuan penjumlahan dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Data dianalisis dari jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan total skor, kemudian dikali konstanta 100. Berdasarkan hasil analisis tersebut, kemudian

dihitung skor rata-rata kemampuan penjumlahan anak dari pratindakan, siklus I, dan siklus II kemudian dibandingkan untuk melihat peningkatannya. Adapun cara menghitung hasil (nilai) yang diperoleh melalui instrumen lembar observasi dengan rumus mean atau rerata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari sebelum tindakan ke siklus I dan II dapat diketahui pencapaian hasil belajar anak dalam penjumlahan pada anak kelompok B mengalami peningkatan. Sebelum tindakan, dari 22 anak, rerata kemampuan penjumlahan anak pada indikator penjumlahan 11-15 berada pada kriteria cukup yaitu dengan nilai 45,45 dalam skala 100, akan tetapi setelah tindakan siklus I rerata kemampuan penjumlahan 11-15 meningkat menjadi kriteria baik yaitu dengan nilai 64,01 dalam skala 100. Pada siklus II rerata kemampuan anak dalam penjumlahan 11-15 meningkat menjadi kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 83,33 dalam skala 100.

Nilai maksimum yang diperoleh anak pada siklus II adalah 100,00 yang dicapai oleh 3 anak yang sebelumnya hanya mencapai nilai 83,33 dan dicapai oleh 1 anak. Peningkatan tersebut terjadi karena pada saat siklus II terdapat penangguhan penilaian atau dua jawaban yang diperoleh dari setiap anak yang membuat motivasi tersendiri untuk mengulangnya ketika anak mendapat jawaban yang berbeda, anak dengan semangat mengulangi menghitung benda konkret tersebut dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan jawaban yang sama dan benar.

Nilai minimum yang diperoleh anak pada siklus II adalah 66,67 yang dicapai 6 anak yang sebelumnya nilai minimum yang dicapai adalah 50,00 dan dicapai oleh 4 anak. Selanjutnya pada indikator penjumlahan 16-20 sebelum tindakan, rerata kemampuan anak berada pada kriteria cukup yaitu dengan nilai 31,81 dalam skala 100, akan tetapi setelah tindakan siklus I, rerata kemampuan penjumlahan 16-20 meningkat menjadi kriteria baik yaitu dengan nilai 51,13 dalam skala 100. Pada siklus II, rerata kemampuan anak dalam penjumlahan 16-20 meningkat menjadi kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 85,60 dalam skala 100.

Nilai maksimum yang diperoleh anak pada siklus II adalah 100,00 yang dicapai oleh 6 anak yang sebelumnya hanya mencapai nilai 83,33 dan dicapai oleh 2 anak. Peningkatan tersebut terjadi karena pada saat siklus II terdapat penangguhan penilaian atau dua jawaban yang diperoleh dari setiap anak yang membuat motivasi tersendiri untuk mengulangnya ketika anak mendapat jawaban yang berbeda, anak dengan semangat mengulangi menghitung benda konkret tersebut dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan jawaban yang sama dan benar. Nilai minimum yang diperoleh anak pada siklus II adalah 66,67 yang dicapai 3 anak yang sebelumnya nilai minimum yang dicapai adalah 25,00 dan dicapai oleh 3 anak.

Hasil pengamatan siklus I dan siklus II, pembelajaran melalui *problem solving* dengan benda konkret mampu meningkatkan kemampuan penjumlahan anak kelompok B TK Indrakila Kecamatan Arjosari Pacitan. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh pada siklus I dan II. Pada siklus I, dari 22 anak, rerata kemampuan penjumlahan 11-15 adalah berkriteria baik yaitu dengan nilai 65,53 dalam skala 100, sedangkan rerata kemampuan penjumlahan 16-20 adalah berkriteria baik yaitu dengan nilai 51,13 dalam skala 100. Pada siklus II rerata kemampuan penjumlahan 11-15 meningkat menjadi kriteria sangat baik yaitu dengan nilai

83,33 dalam skala 100, sedangkan rerata kemampuan penjumlahan 16-20 meningkat menjadi kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 85,60 dalam skala 100. Oleh karena itu peneliti menganggap hasil dari siklus II ini, telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh pada siklus ini terdiri dari data berupa lembar observasi. Data tersebut untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada anak.

Penelitian ini mempelajari kemampuan penjumlahan dengan menyelesaikan masalah dengan benda konkret. Soal-soal berbentuk cerita ini diberikan kepada anak-anak untuk memecahkan masalah dengan memilih, memindahkan, menggabungkan, dan menghitung benda konkret secara langsung. Menurut Hamruni (2012: 114), *problem solving* yang dilakukan secara langsung dapat menantang kemampuan anak dan memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru dengan benda konkret. Benda konkret yang digunakan untuk memecahkan *problem solving* adalah berupa makanan dan benda disukai anak. Anak menggunakan benda tersebut untuk memecahkan *problem solving* dengan konteks "*sharing*" makanan dengan teman pada siklus I dan dengan konteks jual beli pada siklus II.

Problem solving yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Dinu punya 10 biskuit, tetapi Dinu ingin membawa 11 biskuit. Selanjutnya guru menanyakan "Berapa biskuit yang harus dibeli Dinu agar dapat membawa 11 biskuit untuk rekreasi?", 2) Sahal membawa 3 biskuit coklat untuk rekreasi. Sahal diberi lagi 9 biskuit coklat oleh temannya. Selanjutnya guru menanyakan "Berapa biskuit coklat yang dibawa Sahal untuk rekreasi?", 3) Sinta membawa 7 biskuit kentang. Lana memberi Sinta 9 biskuit kentang. Selanjutnya guru menanyakan "Jadi berapa biskuit kentang Sinta sekarang?", 4) Rully membawa 5 biskuit untuk bekal dalam berekreasi. Di tempat rekreasi Rully diberi 11 biskuit lagi oleh temannya. Selanjutnya guru menanyakan "Berapa biskuit yang dimiliki Rully saat ini?", 5) Rino membawa 8 biskuit coklat. Rini memberi Rino 11 biskuit coklat. Selanjutnya guru menanyakan "Berapa biskuit coklat yang dimiliki Rino sekarang?", dan 6) Hanim memiliki 9 biskuit kentang. Yasmin memberi Hanim 11 biskuit kentang. Selanjutnya guru menanyakan "Berapa biskuit kentang yang dimiliki Hanim sekarang?".

Dari *problem solving* di atas, anak lebih dapat memecahkan *problem solving* yang berbentuk $A+B=.....$. Macam *problem solving* yang berbentuk $A+B=....$, mudah dipecahkan anak karena anak dapat menghitung benda yang ada sesuai dengan *problem solving* yang telah dibacakan oleh guru. Dengan *problem solving* tersebut anak memilih sendiri biskuit mana yang sesuai dengan pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Anak mengambil biskuit sejumlah dengan yang ada di *problem solving* kemudian mengambil lagi biskuit sebanyak yang diberi teman. Anak menghitung berapa jumlah biskuit secara keseluruhan.

Sebelum penelitian dilakukan, hanya ada sebagian kecil anak yang mampu melakukan penjumlahan 11-20 dengan tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari rerata kemampuan penjumlahan 11-15 pada anak yang berada pada kriteria cukup yaitu dengan nilai 45,45 dalam skala 100, sedangkan rerata kemampuan penjumlahan 16-20 pada anak juga berada pada kriteria cukup yaitu dengan nilai 31,81 dalam skala 100. Masih banyak anak yang belum mampu melakukan penjumlahan dengan tepat, seringkali anak bosan melakukan penjumlahan pada soal-soal abstrak. Selain itu, ada anak yang sulit melakukan penjumlahan menggunakan turus yang dibuat sendiri untuk menghitung penjumlahan tersebut.

Untuk memperbaiki permasalahan tersebut, maka kegiatan pembelajaran penjumlahan dilakukan melalui *problem solving* dengan benda konkret. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa anak sangat tertarik dan mudah mengikuti pembelajaran ketika anak merasa bahwa yang dipelajarinya terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka dan menggunakan benda konkret. Banyak persoalan keseharian, bahkan yang sangat sederhana membutuhkan matematika untuk memecahkan persoalan tersebut (Suyanto, 2005: 58).

Setelah adanya tindakan pada siklus I yaitu melalui *problem solving* berbentuk soal cerita dengan benda konkret, terjadi peningkatan yaitu kemampuan penjumlahan meningkat. Dari 22 anak, rerata kemampuan penjumlahan 11-15 anak meningkat menjadi kriteria baik yaitu dengan nilai 64,01 dalam skala 100, sedangkan rerata kemampuan penjumlahan 16-20 meningkat menjadi kriteria baik yaitu dengan nilai 51,13 dalam skala 100.

Dari data yang diperoleh pada siklus I masih perlu melakukan tindakan berikutnya karena hasil yang didapat belum optimal. Hal ini disebabkan ada beberapa anak yang merasa takut untuk maju secara individu ke meja guru untuk memecahkan masalah penjumlahan. Santrock (2007: 377) mengungkapkan bahwa terlalu cemas atau takut bisa membatasi kemampuan murid dalam memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka pembelajaran penjumlahan dilakukan oleh dua anak atau lebih. Anak memilih sendiri siapa teman yang akan dijadikan pasangan dalam memecahkan masalah penjumlahan tersebut.

Permasalahan lain yaitu tidak terbiasanya anak maju secara individu ke depan kelas untuk memecahkan persoalan penjumlahan dan kurangnya motivasi antar teman dalam memecahkan persoalan penjumlahan dengan tepat. Berdasarkan pendapat Slavin (2011: 31), dalam penyelesaian masalah, anak hendaknya didorong untuk menanggukuhkan penilaian atau bertukar pikiran, dimana dua orang atau lebih mengusulkan jawaban atas masalah persoalan tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut, tindakan yang dilakukan adalah mengganti metode pemecahan masalah penjumlahan dengan anak berpasangan atau bisa lebih. Dengan demikian ketika anak secara berpasangan memiliki dua jawaban yang berbeda atas pemecahan masalah penjumlahan tersebut, anak secara spontan akan mengulangnya tanpa terburu-buru untuk mendapatkan suatu pemecahan masalah yang sama dan benar.

Pada Siklus II, metode pembelajaran penjumlahan yang digunakan adalah dengan anak berpasangan atau memilih sendiri teman yang akan diajak untuk bersama-sama memecahkan masalah penjumlahan, karena ada beberapa anak yang masih merasa takut untuk maju ke meja guru dalam memecahkan penjumlahan secara individu. Oleh karena itu metode pembelajaran secara individu diganti dengan berpasangan. Ada beberapa anak yang masih belum tepat dalam memecahkan masalah penjumlahan, karena pada Siklus I pembelajaran dilakukan secara individu dan tidak adanya pengusulan jawaban atas masalah tersebut dari teman yang lain. Pada Siklus II pembelajaran dibuat dengan metode berpasangan sehingga ada usulan jawaban dari sesama teman.

Data yang diperoleh pada Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. Kemampuan anak dalam penjumlahan meningkat, sebagian besar anak sudah mampu memecahkan masalah penjumlahan dengan tepat yaitu rerata kemampuan penjumlahan 11-15 anak berada pada kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 83,33 dalam skala 100, dan rerata kemampuan penjumlahan 16-20 anak berada pada kriteria sangat baik yaitu dengan nilai 85,60 dalam skala 100, hanya ada 3 anak yang masih dalam kriteria baik yaitu dengan rentang

nilai 51-75 dalam skala 100.

Berdasarkan wawancara dengan sejawat guru ketiga anak ini memiliki sifat yang sedikit berbeda dengan teman-temannya. Ketiga anak sering terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu sehingga hasilnya pun tidak maksimal. Anak sebenarnya sudah memiliki kemampuan berhitung dengan baik, akan tetapi anak sering kali merasa bisa sehingga mereka berhitung dengan cepat yang mengakibatkan tidak runtutnya mereka dalam menghitung jumlah benda. Ketiga anak ini juga susah untuk diminta mengulangnya karena menganggap bahwa yang telah dikerjakan telah benar.

Penggunaan pembelajaran melalui *problem solving* berupa soal cerita dapat membantu anak kelompok B untuk bisa melakukan penjumlahan. Anak dibawa dalam situasi yang menyenangkan dan sesuai dengan minat anak saat pembelajaran berlangsung. Dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan sesuai dengan keseharian anak maka anak sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Anak juga menyelesaikan *problem solving* dengan cara anak melakukan aktivitas sendiri dengan memilih, mengambil, menggabungkan, dan menghitung benda konkret yang sering dijumpai anak-anak sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat De Vries (Masitoh 2008: 5.3), bahwa konsep belajar anak menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam proses belajar, belajar menyenangkan bagi anak, alami dan melalui bermain. Selain itu, pemilihan benda konkret yang sehari-hari ditemui oleh anak juga akan membuat anak semakin bersemangat dalam pemecahan masalah tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui *problem solving* dengan benda konkret dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan pada anak kelompok B di TK Indrakila Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari. *Problem solving* yang cocok untuk anak usia dini adalah berupa *problem solving* berbentuk soal cerita. *Problem solving* dipecahkan oleh anak dengan cara anak memilih, memindahkan, menggabungkan, dan menghitung benda konkret secara langsung. Benda konkret yang digunakan untuk memecahkan *problem solving* adalah berupa makanan dan benda yang sering dijumpai anak. Anak menggunakan benda tersebut untuk memecahkan *problem solving* dengan konteks “*sharing*” makanan dengan teman pada siklus I dan dengan konteks jual beli pada siklus II. Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti paparkan, maka peneliti memberikan saran sebaiknya guru menggunakan *problem solving* dengan benda konkret untuk mengenalkan penjumlahan. *Problem solving* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan anak yaitu *problem solving* berupa soal cerita. Guru dapat menggunakan benda konkret yang sesuai dengan tema atau benda makanan dan benda-benda yang disukai anak

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Masitoh, Ocih Setiasih, dan Heny Djoehaeni. 2005. *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal

Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga. Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Santrock. 2002. *Perkembangan Anak* . Jakarta: Erlangga.

Semiawan, Conny. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

Sudaryanti. 2006. *Pengenalan Matematika Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV. Alfabeta: Bandung.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada

Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Hikayat Publising.